

**TRADISI AMONG NALURI DALAM PERSPEKTIF
MASYARAKAT JAWA ISLAM DI DESA KARANG
JAWA KECAMATAN ANAK RATU AJI
KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

Skripsi

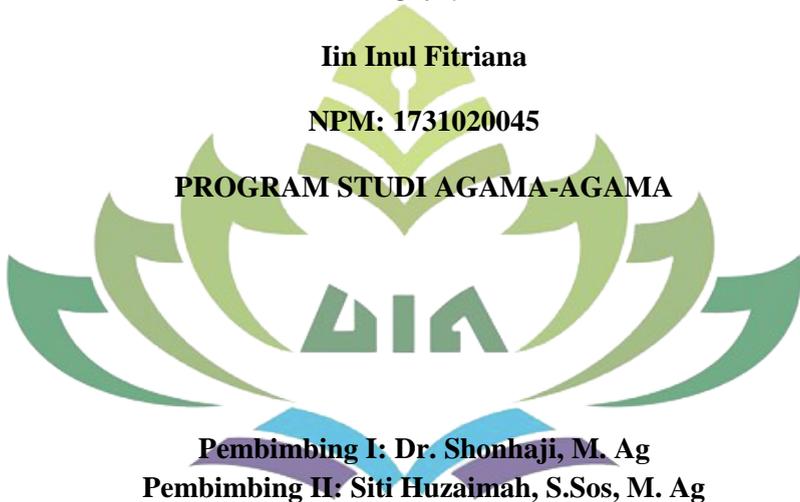
**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) Dalam
Ilmu Ushuludin dan Studi Agama**

Oleh:

Iin Inul Fitriana

NPM: 1731020045

PROGRAM STUDI AGAMA-AGAMA



Pembimbing I: Dr. Shonhaji, M. Ag

Pembimbing II: Siti Huzaimah, S.Sos, M. Ag

**FAKULTAS USHULUDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H/ 2022 M**

ABSTRAK

Masyarakat Jawa yang beragama Islam di Desa Karang Jawa masih melakukan tradisi peninggalan pendahulu mereka. Tradisi tersebut yaitu tradisi among naluri. Tradisi ini dilakukan dalam rangka melakukan penghormatan terhadap arwah leluhur yang telah meninggal dunia, dengan kepercayaan bahwa arwah tersebut akan kembali kerumah pada saat-saat tertentu. Masyarakat percaya bahwa pada menjelang bulan Ramadhan dan menjelang hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha, arwah tersebut kembali kerumah. Adapun pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana proses dan makna simbolik dalam tradisi sesajen among naluri di Desa Karang Jawa dan bagaimana pandangan masyarakat terhadap tradisi among naluri di Desa Karang Jawa. Tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui proses dan makna simbolik dalam tradisi sesajen among naluri di Desa Karang Jawa dan mengetahui pandangan masyarakat terhadap tradisi among naluri di Desa Karang Jawa. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif, artinya menjelaskan kondisi masyarakat berdasarkan data yang bersifat apa adanya di lapangan. Teknik pengumpulan data yaitu observasi partisipan, wawancara langsung dan didukung dengan dokumentasi. Adapun pengambilan informan menggunakan teknik *snowball sampling*, dengan informan kunci yaitu sepepuh Desa Karang Jawa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi among naluri melalui serangkaian proses dalam pelaksanaannya yaitu mempersiapkan perlengkapan sampai dengan pemasangan sesajen among naluri. Makna simbolik dari sesajen among naluri direpresentasikan dalam setiap komponen among naluri diantaranya bunga-bunga, buah-buahan, daun-daunan (daun tertentu), makanan (seperti nasi dan ayam), minuman (seperti kopi dan teh), rokok, dan kemenyan. Secara keseluruhan sesajen among naluri bermakna penghormatan terhadap mereka yang telah meninggal dunia. Pandangan atau perspektif yang beragam dari masyarakat Desa Karang Jawa terhadap tradisi among naluri menghasilkan pemaknaan, sikap, dan tindakan yang juga berbeda. Sebagian memilih untuk tetap melestarikan budaya among naluri dan

sebagian yang lain memilih untuk tidak melakukannya. Akan tetapi, terlepas dari hal tersebut, masyarakat Desa Karang Jawa tetap hidup berdampingan dan saling menghormati terhadap apa yang mereka yakini masing-masing tanpa saling mengganggu antara satu dengan yang lain.

Kata Kunci: *tradisi among naluri, makna simbolik, pandangan masyarakat*



PERNYATAAN ORISINALITAS

Assalamu'allaikum, Wr. Wb.

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Iin Inul Fitriana

NPM : 1731020045

Jurusan/Prodi : Studi Agama-Agama

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Tradisi Among Naluri Dalam Perspektif Masyarakat Jawa Islam Di Desa Karang Jawa Kecamatan Anak Ratu Aji Kabupaten Lampung Tengah”** adalah benar dan hasil karya saya sendiri dan tidak ada unsur plagiat, kecuali beberapa bagian yang disebutkan sebagai bahan rujukan. Apabila dikemudian hari skripsi ini terdapat kejanggalan atau ketidak selarasan maka saya bertanggung jawab sepenuhnya atas keteledoran saya serta siap menerima segala konsekuensinya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tidak ada unsur paksaan dari pihak manapun juga.

Wassalamu'alaikum, Wr. Wb.

Bandar Lampung, 11 Oktober 2022
Yang Menyatakan,



Iin Inul Fitriana
NPM 1731020045



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADENINTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmen Sukarame Bandar Lampung 35131 telp (0721) 704030

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Tradisi Among Naluri dalam Perspektif Masyarakat Jawa Islam di Desa Karang Jawa Kecamatan Anak Ratu Aji Kabupaten Lampung Tengah
Nama : Iin Inul Fitriana
NPM : 1731020045
Program Studi : Studi Agama-Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Shonhaji, M. Ag

NIP. 196403101994031001

Siti Huzaimah, S.Sos. M. Ag

NIDN. 2023109203

Mengetahui

Ketua Jurusan Studi Agama-Agama

Ahmad Mutaqin, M.Ag

NIP. 19750652000031002



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADENINTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmen Sukarame Bandar Lampung 35131 telp (0721) 704030

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **TRADISI AMONG NALURI DALAM PERSPEKTIF MASYARAKAT JAWA ISLAM DI DESA KARANG JAWA KECAMATAN ANAK RATU AJI KABUPATEN LAMPUNG TENGAH** disusun oleh: **Iin Inul Fitriana, NPM: 1731020045**. Program Studi: **Studi Agama-Agama**, telah diujikan dalam sidang munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Radenintan Lampung pada hari/tanggal: **Jumat, 11 November 2022, jam 08.30 – 10.00 WIB**.

TIM MUNAQASYAH

Ketua Sidang

: Dr. Suhandi, M.Ag.

(.....)

Sekretaris

: Khoiriyah Ulfah, MA.

(.....)

Penguji Utama

: Ahmad Mutaqin, M.Ag

(.....)

Penguji Pendamping I : Dr. Shonhaji, M. Ag

(.....)

Penguji Pendamping I : Siti Huzaimah, S.Sos, M. Ag

(.....)



Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama

Dr. Ahmad Isnaeni MA
NIP.1974033020031001

MOTTO

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia, melainkan supaya mereka menyembah-Ku.”

(Qs.Adz Dzariyat:56)



PERSEMBAHAN

Dengan mengucap rasa syukur kepada Allah SWT, semoga kita senantiasa mendapatkan rahmat dan hidayah-Nya. Skripsi ini penulis persembahkan kepada orang-orang yang telah memberikan cinta kasih, perhatian, dan dengan ikhlas memanjatkan doa serta memberikan motivasi selama penulis menuntut ilmu :

1. Terimakasih kepada Allah SWT karena berkat rahmat serta karunianya saya dapat menyelesaikan semuanya dengan lancar.
2. Terimakasih untuk Kedua orang tuaku yang sangat saya sayangi dan saya cintai, Bapak Komari dan Ibu Ngatmini yang tiada henti mendoakan untuk keberhasilanku, memberi kasih sayang, bimbingan dan dukungan dalam bentuk moral serta material dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Sahabat-sahabat Perguruan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Rayon Ushuluddin dan Studi Agama, terimakasih atas pengalaman dan ilmunya.
4. Teman-teman seperjuangan Studi Agama-Agama angkatan 2017 maupun jurusan lain dan Fakultas lain yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terimakasih telah mewarnai hari-hari saya selama diperkuliahkan.
5. Serta almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung, yang telah memberikan pengalaman yang sangat berharga, semoga selalu jaya dan dapat mencetak generasi-generasi terbaik

Bandar Lampung, 11 Oktober 2022
Yang Menyatakan,

In Inul Fitriana
NPM 1731020045

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Iin Inul Fitriana dilahirkan di Desa Karang Jawa Kecamatan Anak Ratu Aji Kabupaten Lampung Tengah pada tanggal 13 Agustus 1999. Penulis merupakan anak kedua dari empat bersaudara dari pasangan bapak Komari dan Ibu Ngatmini.

Penulis menempuh pendidikan pertama di SDN 02 Karang Jawa, dari tahun 2005 samapi 2011. Kemudian melanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 02 Karang Jawa pada tahun 2011 sampai dengan tahun 2014. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di jenjang Sekolah Menengah Atas di SMA 02 Anak Ratu Aji pada tahun 2014 sampai 2017.

Pada tahun 2017 penulis tercatat sebagai salah satu mahasiswa di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama pada jurusan Studi Agama-Agama. Penulis juga bergabung di organisasi extra kampus Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Rayon Ushuluddin dan Studi Agama.

Bandar Lampung, 11 Oktober 2022
Yang Menyatakan,

Iin Inul Fitriana
NPM 1731020045

KATA PENGANTAR

Assalam'ualaikum Wr.Wb

Alhamdulillah Allah SWT. Yang telah memberikan berkat, rahmat, hidayah serta karunia-Nya yang telah diberikan kepada saya, sehingga penyusun skripsi dengan judul **“Tradisi Among Naluri Dalam Perspektif Masyarakat Jawa Islam Di Desa Karang Jawa Kecamatan Anak Ratu Aji Kabupaten Lampung Tengah”**. Skripsi ini merupakan salah satu syarat yang harus ditempuh untuk mendapat gelar (S1) Jurusan Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini terdapat bantuan dari pihak lain berupa bimbingan, petunjuk, saran, kritik, informasi dan pengarahan oleh penulis. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini penulis menyampaikan rasa hormat dan berterimakasih tak terhingga kepada :

1. Bapak Prof..H Wan Jamaluddin Z, M.Ag. Ph.D selaku rektor UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu pengetahuan di kampus tercinta.
2. Bapak Dr. Ahmad Isnaneni, M.A selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Rden Intan Lampung.
3. Bapak Ahmad Muttaqin, M.Ag selaku Ketua Prodi Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.
4. Bapak Dr. Shonhaji, M.Ag selaku Pembimbing 1 yang telah memberikan saran keritik serta mengarahkan dalam penyusunan skripsi dan agar selalu bimbingan dengan secepatnya
5. Ibu Siti Huzaimah, S.Sos, M.Ag selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan kritik ,arahan dalam penulisan skripsi ini
6. Bapak dan Ibu dosen Studi Agama-Agama / Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalamannya kepada penulis.

7. Seluruh staff dan kepegawaian Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama yang telah memberikan bantuan dalam kelancaran skripsi ini.
8. Semua kepengurusan pemerintah desa Karang Jawa yang sudah memberikan data,informasi, bantuan, arahan, bimbingan, pengetahuan serta pengalam terhadap skripsi ini.
9. Terimakasih untuk sahabat-sahabat PMII satu angkatan satu jiwa Vinky,Nabila Hanif, Juna, dan yang lainnya yang telah membantu, menyemangati serta memberi arahan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Terimakasih kepada seluruh teman seperjuangan seangkatan 2017 yang telah membantu sedikit banyaknya penulis dalam menyelesaikan studi penulis.
11. Terimakasih kepada semua teman-teman yang pernah terlibat dalam penulisan skripsi ini.



DAFTAR ISI

ABSTRAK	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	v
PERSETUJUAN.....	vi
PENGESAHAN	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
RIWAYAT HIDUP	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	2
C. Fokus dan Subfokus Masalah	10
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian.....	11
F. Manfaat Penelitian.....	11
G. Kajian Penelitian yang Relevan.....	11
H. Metode Penelitian.....	14
I. Sistematika Pembahasan	21

BAB II RITUAL SESAJEN DALAM TINJAUAN TEORITIS

A. Ritual.....	23
1. Pengertian Ritual.....	23
2. Pengertian Sesajen	34
3. Fungsi dan Makna Sesajen.....	40
4. Simbol-Simbol Sesajen	44
B. Teori Yang Sakral dan Simbol Menurut Pandangan Mircea Eliade	46
1. Teori Yang Sakral.....	46
2. Teori Simbol dan Mitos	48

BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Desa Karang Jawa.....	51
1. Sejarah dan Profil Desa Karang Jawa	51
2. Kondisi Geografi Desa Karang Jawa	53
3. Kondisi Demografi Desa Karang Jawa	54
B. Proses Pelaksanaan Sesajen Among Naluri Pada Masyarakat Desa Karang Jawa.....	58
1. Sejarah Tradisi Sesajen	58
2. Proses Pelaksanaan Tradisi Sesajen Among Naluri di Desa Karang Jawa.....	63
3. Fungsi dan Makna Tradisi Sesajen Among Naluri.....	67

BAB IV ANALISIS PENELITIAN

A. Makna Simbolik Pada Tradisi Among Naluri di Desa Karang Jawa	71
B. Sesajen Among Naluri Dalam Perspektif Masyarakat Jawa Islam Desa Karang Jawa.....	84

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	89
B. Rekomendasi.....	90

RUJUKAN

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 : Daftar Informan

Tabel 3.1 : Nama-nama demang/lurah/kepala kampung sebelum dan sesudah berdirinya kampung karang jawa.

Tabel 3.2 : Kondisi Geografis Kampung Karang Jawa

Tabel 3.3 : Jumlah Penduduk Desa Karang Jawa

Tabel 3.3 : Pendidikan Masyarakat Desa Karang Jawa

Tabel 3.4 : Pekerjaan Penduduk Desa Karang Jawa

Tabel 3.5 : Agama yang Dianut



BAB I

A. Penegasan Judul

Judul merupakan hal yang sangat penting dari karya ilmiah, karena judul akan memberikan gambaran tentang keseluruhan isi dari penelitian. Judul pada penelitian ini adalah **“TRADISI AMONG NALURI DALAM PERSPEKTIF MASYARAKAT JAWA ISLAM DI DESA KARANG JAWA KECAMATAN ANAK RATU AJI KABUPATEN LAMPUNG TENGAH”**. Untuk memperoleh pengertian yang lebih jelas serta menghindari kesalahpahaman mengenai judul skripsi ini, maka ada baiknya terlebih dahulu peneliti jelaskan pengertian dan maksud tujuan dari judul ini.

Among naluri adalah sesajen yang ada pada saat hari-hari tertentu dalam Islam, yaitu saat menyambut bulan suci Ramadhan dan menjelang hari besar Islam seperti Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha. Sesajen among naluri diperuntukkan kepada roh-roh keluarga mereka yang telah meninggal dunia. Sesajen among naluri dilakukan karena masyarakat menganggap bahwa roh tersebut akan pulang kerumah pada saat hari-hari tertentu tersebut. Dalam rangka menyambut roh-roh tersebut kemudian masyarakat membuat sesajen among naluri. Hal ini juga sebagai bentuk penghormatan mereka yang masih hidup kepada mereka yang telah meninggal dunia.¹

Masyarakat Jawa Islam adalah masyarakat suku Jawa yang beragama Islam. Masyarakat Jawa dapat diartikan sebagai kesatuan hidup orang-orang Jawa yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat, sistem norma dan sistem budaya Jawa yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama yaitu orang Jawa, walaupun secara geografis tidak tinggal di pulau Jawa. Masyarakat Jawa memiliki beragam tradisi yang merupakan warisan turun-temurun, salah satunya dalam konteks penelitian ini yaitu

¹ Kusno, wawancara dengan tokoh masyarakat Desa Karang Jawa, 25 November 2021.

tradisi among naluri yang ada di desa Karang Jawa. Desa Karang Jawa merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Anak Ratu Aji, Kabupaten Lampung Tengah. Mayoritas masyarakat Desa Karang Jawa adalah suku Jawa dan beragama Islam. Pekerjaan masyarakat desa Karang Jawa didominasi oleh sektor pertanian dan perkebunan.

Maksud dari judul penelitian ini adalah suatu penelitian yang akan mengelaborasi secara luas dan mendalam tentang perspektif atau pandangan masyarakat Jawa yang beragama Islam terhadap tradisi sesajen among naluri di Desa Karang Jawa Kecamatan Anak Ratu Aji Kabupaten Lampung Tengah.

B. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat multikultural yang memiliki banyak suku bangsa dan aneka ragam budaya yang sangat unik. Setiap suku memiliki ciri dan karakter tersendiri baik dalam aspek sosial maupun budaya. Ciri dan karakteristik tersebut dipengaruhi oleh faktor lingkungan dimana mereka tinggal. Hal ini membentuk pola kebiasaan suku tersebut. Kebiasaan yang berulang-ulang kemudian diejawantah menjadi budaya yang identik dari suku tersebut. Budaya ini kemudian membentuk simbol-simbol dan pemaknaan filosofis yang diyakini oleh semua anggota suku.

Budaya dapat dianggap sebagai identitas suatu bangsa.² Kebiasaan bangsa akan menjadi unik dengan budaya yang ada. Salah satu suku yang masih kental akan budayanya adalah suku Jawa. Masyarakat Jawa memiliki beragam tradisi dan kebudayaan berbentuk ritual-ritual yang diwariskan sejak zaman dahulu dan masih dipertahankan hingga saat ini. Geertz melihat tradisi ritual adat Jawa sangat terkait dengan kelompok abangan. Ritus penting dalam keberagaman masyarakat Jawa adalah kepercayaan atas ruh-ruh halus, danyang demit, tuyul, lembut, memedi dan arwah para

² Sidi Gazalba Mayda, *Islam dan Kesenian: Relevansi Islam dengan Seni Budaya Karya Manusia* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1998), 45.

leluhur. Sedangkan aspek lain dalam soal hidup adalah kepercayaannya kepada dukun. Di antara model-model ini, slametan menjadi ritus dan upacara inti dari orang abangan. Di dalam slametan ini terdapat sesajen yang menjadi salah satu komponennya. Varian abangan ini, kebanyakan muslim meski tentu saja ada yang memeluk kebatinan, tetapi tidak merasa terikat dengan ritus-ritus formal kalangan Islam ortodoks, seperti shalat lima waktu, puasa Ramadhan, shalat Jum'at, zakat fitrah. Ritus dominan, sebagaimana disebutkan itu adalah slametan. Meski begitu, umumnya mereka mengakui Nabi Muhammad sebagai seorang Nabi dan Al-Qur'an adalah kitab suci. Mereka juga mengakui adanya Sang Pencipta yang biasanya disebut Gusti. Mereka ini, kaum abangan, ada di desa-desa yang nanti dibedakan dengan priyayi yang umumnya dikota-kota.³

Tradisi masyarakat suku Jawa yang masih ada hingga saat ini adalah tradisi sesajen. Sesajen selalu menjadi tradisi masyarakat yang tidak pernah lepas dari setiap kegiatan masyarakat Jawa. Tradisi sesajen merupakan warisan dari budaya Hindu dan Budha yang sering digunakan untuk menyembah para dewa, roh tertentu atau yang menghuni tempat seperti pohon, batu dan lain sebagainya, yang diyakini oleh orang-orang dapat memberikan keberkahan hidup. Aryono Suyono mendefinisikan sesaji atau sesajen sebagai suatu rangkaian makanan kecil, benda-benda kecil, bunga-bunga serta barang hiasan yang tentunya disusun menurut konsepsi keagamaan sehingga merupakan lambang (simbol) yang mengandung arti. Dengan mempersembahkan sesajen itu kepada tuhan, dewa, makhluk halus, dan penghuni alam gaib lainnya, manusia bermaksud berkomunikasi dengan tuhan, dewa dan makhluk-makhluk halus tersebut.⁴ Sesajen, menurut

³ Shoni Rahmatullah Amrozi, *Keberagamaan Orang Jawa Dalam Pandangan Clifford Geertz dan Mark R Woorward*, FENOMENA, Vol. 20 No. 1, Januari - Juni 2021.

⁴ Aryono Suyono, *Kamus Antropologi* (Jakarta: Akademika Pressindo, 1985), 358.

Hazeu, adalah segala sesuatu berupa makanan yang secara khusus diperuntukkan bagi makhluk supernatural (gaib) atau makhluk halus. Sesajen merupakan sarana, karena dipergunakan sebagai sarana mengadakan hubungan dengan alam di luar manusia. Oleh karena alam tersebut bersifat halus, maka sesajen tersebut disantap baunya saja.⁵

Menurut Koentjaraningrat, sesaji merupakan salah satu sarana upacara yang tidak bisa ditinggalkan, dan disebut juga dengan sesajen yang dihaturkan pada saat-saat tertentu dalam rangka kepercayaan terhadap makhluk halus, yang berada ditempat-tempat tertentu. Sesajen merupakan jamuan dari berbagai macam sarana seperti bunga, kemenyan, uang recehan, makanan, yang dimaksudkan agar roh-roh tidak mengganggu dan mendapatkan keselamatan.⁶ Berbagai macam makanan maupun perlengkapan dalam sesajen merupakan representasi dari makna-makna tertentu. Apabila dilihat secara holistik, keseluruhan adat istiadat maupun budaya Jawa yang sampai dengan hari ini masih tetap dilakukan bertujuan untuk memperoleh ketentruman hidup lahir dan batin. Bagi orang Jawa, budaya semacam itu dilakukan dalam rangka pemenuhan kebutuhan spiritualitas. Masyarakat Jawa dalam segala hal selalu menyeimbangkan antara keadaan alam nyata dan alam ghaib, karena mereka meyakini bahwa dengan keseimbangan tersebut maka kehidupan mereka akan menjadi tentram dan harmonis.

Istilah sesaji menurut asal-usul katanya berasal dari kata saji (menyajikan), artinya dihidangkan (makanan) yang disajikan untuk makhluk-makhluk halus sebagai ungkapan rasa kepercayaan manusia. Sesaji sebagai sesembahan selalu hadir dan disediakan sebagai simbol semangat atau spiritualisme. Ini mengindikasikan bahwa manusia percaya bahwa ada kekuatan lain yang lebih tinggi dan lebih hebat di

⁵ Darmoko, *Ruwatan: Upacara Pembebasan Malapetaka Tinjauan Sosiokultural Masyarakat Jawa*, Vol. 6 No. 1, 2002, 35.

⁶ Koentjaraningrat, *Manusia dan kebudayaan di Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 2002), 349.

atas kekuatan manusia. Mereka ingin menyandarkan hidupnya kepada Sang Pemilik kekuatan itu. Namun, pada akhirnya mengarah kepada kekuatan Tuhan Yang Maha Kuasa.⁷

Ritual bersaji merupakan salah satu bagian penting dari sistem upacara religi. Dalam hal ini, Koentjaraningrat berpendapat bahwa ada empat komponen utama yang harus ada dalam setiap rangkaian upacara, yaitu: 1) tempat pelaksanaan upacara; 2) saat atau waktu pelaksanaan upacara; 3) benda-benda pusaka dan perlengkapan upacara; dan 4) orang-orang yang bertindak sebagai pelaku upacara. Di samping ke empat komponen di atas, dalam upacara religi juga umumnya mencakup kegiatan berdoa, bersujud, bersaji (memberika sesajen), berkorban, makan bersama, menari, menyanyi, berprosesi, berseni, berpuasa, bertapa dan bersemedi.⁸

Bersaji adalah tindakan atau aktifitas dalam suatu upacara keagamaan untuk menyajikan makanan, bungabunga atau benda-benda lainnya kepada para dewa, roh nenek moyang, atau makhluk halus. Sesajen umumnya diletakkan di tempat-tempat sakral dan keramat. Dengan begitu, 'sari' dari sesajen tersebut yang akan sampai kepada tujuannya, yaitu ruh para leluhur atau makhluk halus, yang hanya datang untuk mencium baunya saja. Sisanya yang kemudian menjadi basi lalu dibuang. Jenis sesajen sendiri beragam, tergantung kepada siapa sesajen itu ditujukan dan dalam upacara atau ritual apa.⁹

Wujud sesaji bermacam-macam tergantung kebutuhan yang diperlukan. Sesajen bisa dalam bentuk menyanyikan kemenyan dengan cara dibakar sampai keluar asapnya. Membakar kemenyan dalam ritual mistik merupakan

⁷ Mulyana, "*Spiritualisme Jawa: Meraba Dimensi dan Pergulatan Religiusitas Orang Jawa*", Jurnal Kebudayaan Jawa "Kejawen", Jurnal Pendidikan Bahasa Daerah, Fakultas Bahasa Seni UNY bekerja sama dengan Penerbit Narasi Yogyakarta, Vol. 1, No. 2 (Agustus 2006): 6.

⁸ Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* (Jakarta: Dian Rakyat, 1985), 240.

⁹ Ensiklopedia Nasional Indonesia Jilid 3 (Jakarta, 1989), 326.

perwujudan persembahan kepada Tuhan. Kukus (asap) dupa dari kemenyan yang membumbung ke atas, tegak lurus, tidak mobat-mabit (bergerak ke kanan ke kiri), merupakan tanda bahwa sesajinya diterima. Sebagai ujub agar sesajinya dikabulkan penganut mistik biasanya membaca niat sebagai berikut, ”niat ingsun ngobong menyan menyan talining iman, urubing cahya kumara, kukuse ngambah swarga, ingkang nampi Dzat Inkang Maha Kuwaos”. Artinya saya berniat membakar kemenyan sebagai pengikat iman. Nyala kemenyan merupakan cahaya kumara, asapnya diharapkan sampai surga, dan dapat diterima oleh Tuhan.¹⁰

Menurut Smith, terdapat tiga gagasan dalam religi atau agama, yaitu pertama, sistem upacara merupakan suatu perwujudan dari religi atau agama; kedua, bagi para pemeluk agama upacara religi atau keagamaan yang dilaksanakan warga masyarakat secara bersama-sama mempunyai fungsi sosial untuk menjaga solidaritas mereka; dan ketiga, fungsi persembahan (bersaji) dalam upacara keagamaan. Dalam upacara keagamaan di mana manusia menyajikan sebagian dari tubuh binatang, terutama darah kemudian dipersembahkan kepada dewa, roh nenek moyang, dan makhluk gaib lainnya, menurut Smith merupakan bentuk solidaritas kepada dewa-dewa. Bagi manusia, dewa-dewa dianggap sebagai sesuatu yang istimewa sehingga selama melaksanakan upacara keagamaan selalu dilakukan dengan khidmat, keramat, dan penuh hati-hati.

Berdasarkan aspek historisnya, sesajen telah lama ada di Indonesia dan masuk dalam kategori kearifan lokal suku Jawa. Sesajen merupakan bagian dari tradisi atau peninggalan Hindu-Budha atau bahkan pra-Hindu Budha atau kepercayaan animisme dinamisme yang berakulturasi dengan kebudayaan Jawa dan kebudayaan masyarakat Nusantara lainnya. Tradisi pemberian sesajen ini umumnya diidentikkan dengan tradisi Muslim Abangan yang cenderung menyukai dan melakukan

¹⁰ Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawaen : Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa.....*, 245.

berbagai ritual slametan dengan beragam variasinya sebagaimana dijelaskan oleh Geertz dalam karya monumentalnya *The Religion of Java*. Praktik sesajen ini dianggap sebagai ritual Jawa yang agak jauh pengaruhnya dari Islam.

Kearifan lokal ini terus bertahan dalam rentang waktu yang cukup lama melewati beberapa fase agama-agama besar datang ke Nusantara. Ketika sampai pada masa kedatangan Islam di Jawa, Islam yang dibawa oleh para Walisongo mengambil bentuk dakwah yang akulturatif terhadap budaya-budaya lokal. Akulturasi budaya Jawa dan Islam mengambil pola dialogis,¹¹ dimana dipahami bahwa Islam dan budaya Jawa berkomunikasi dalam bentuk struktur sosial-agama. Bentuk dialogis diartikan sebagai adanya perpaduan dengan mencari titik temu antara agama dan budaya. Pola dialogis ini menyebabkan Islam Jawa memiliki karakter dan ekspresi keberagaman yang unik. Wajah Islam Jawa yang akulturatif tersebut terlihat dominan dalam hampir setiap ekspresi keberagaman masyarakat Muslim di wilayah ini, sehingga toleransi agama-agama menjadi satu watak budaya yang khas bagi Islam Jawa.¹²

Konsekuensi dari bentuk dialogis antara Islam dan budaya Jawa adalah beberapa budaya Jawa dimodifikasi ulang dari segi bentuk, makna, dan tujuan pelaksanaannya agar tidak terjebak dalam perilaku syirik. Hal ini mempengaruhi pandangan umat Islam khususnya pada masyarakat Jawa terhadap budaya Jawa, yang sampai hari ini masih konsisten melaksanakan berbagai tradisi dan budaya peninggalan leluhur, termasuk sesajen. Namun pada masa sekarang, banyak orang menganggap bahwa menyiapkan sesajen

¹¹ Taufik Abdullah, "Islam dan Pembentukan Tradisi di Asia Tenggara" dalam Taufik Abdullah dan Sharon Siddique. *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara* (Jakarta: LP3ES, 1989), 58-99.

¹² Ummi Sumbulah, "Islam Jawa dan Akulturasi Budaya: Karakteristik, Variasi dan Ketaatan Ekspresif" dalam Jurnal el-Harakah edisi Vol. 14, No. 1, Januari-Juni 2012, 51.

merupakan bentuk kemusyrikan. Tidak sedikit pula orang Jawa yang meninggalkan budaya sesajen karna menganggap pemberian sesajen merupakan tindakan yang bertentangan terhadap ajaran Islam itu sendiri. Salah satu cendekiawan Nahdlatul Ulama KH Ma'ruf Khozin menjelaskan jika berdasar hasil beberapa kali *Batsul Masa'il* (pembahasan masalah sosial keagamaan yang menjadi tradisi santri dan kyai) di PWNU yang berkaitan dengan tradisi, salah satunya sesajen, para *musyawirin* (peserta musyawarah) selalu memberi perincian dari kitab Fathul Mu'in yang bersumber dari kitab Tuhfah Ibnu Hajar:¹³

من ذبح تقرباً لله تعالى لدفع شر الجن عنه لم يحرم، أو يقصد لهم حرم... وصارت ذبيحته ميتة. بل إن قصد (فائدة) التقرب والعبادة للجن كفر (إعانة الطالبين - ج 2 / ص 397)

“Barangsiapa menyembelih hewan (atau makanan) sebagai bentuk mendekati diri kepada Allah untuk menghindari petaka dari Jin, maka tidak haram. Jika bertujuan untuk Jin (bukan karena Allah), maka haram. Sebab sembelihannya menjadi bangkai. Bahkan jika bertujuan mendekati diri dan ibadah kepada Jin, maka ia telah berbuat kufur.” (Syekh Abu Bakar Syatha, I’anat ath-Thalibin, 2/397)”.

Hubungan dialogis antara Islam dan budaya Jawa secara praktik masih banyak dilakukan di tengah-tengah masyarakat Jawa, khususnya yang tinggal di wilayah pedesaan. Hal ini seperti yang terlihat di Desa Karang Jawa, dimana masyarakatnya banyak yang masih melakukan budaya sesajen. Mayoritas masyarakat Desa Karang Jawa masuk dalam kategori Islam tradisional yang masih ketat terhadap keyakinan dan warisan para leluhur, diantaranya adalah tradisi sesajen among naluri. Sesajen among naluri merupakan sesajen yang dibuat pada saat hari-hari tertentu dalam Islam, misalnya saat menyambut bulan suci Ramadhan dan menjelang hari besar Islam seperti Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha. Menurut penuturan Kusno, sesajen among naluri

¹³ <https://www.nu.or.id/amp/nasional/kh-ma'ruf-khozin-jelaskan-hukum-sesajen-dalam-Islam/diakses> pada 31 Maret 2022.

diperuntukkan kepada roh-roh keluarga mereka yang telah meninggal dunia. Sesajen ini dilakukan karena masyarakat menganggap bahwa roh itu akan pulang kerumah pada saat hari-hari sakral tersebut. Dalam rangka menyambut kembalinya roh-roh itu, maka kemudian masyarakat Desa Karang Jawa membuat sesajen among naluri. Selain itu, sesajen among naluri juga merupakan bentuk penghormatan mereka yang masih hidup kepada mereka yang telah meninggal dunia.¹⁴

Tradisi among naluri yang masih bertahan di Desa Karang Jawa hingga saat ini mencerminkan adanya perpaduan antara agama dan budaya. Budaya dalam hal ini adalah budaya sesajen among naluri, sedangkan unsur agama terlihat pada hari-hari sakral yang dipilih dalam memberikan sesajen among naluri. Perpaduan antara agama dan budaya semacam ini dalam teori budaya melahirkan sinkretisme. Sinkretisme adalah perpaduan atau penyelarasan dua keyakinan atau lebih yang berbeda. John R Bowen dalam *Religious Practice* menyatakan bahwa sinkretisme merupakan percampuran antara dua tradisi atau lebih dan terjadi ketika masyarakat mengadopsi sebuah agama baru dan berusaha membuatnya tidak bersinggungan dengan gagasan dan praktik budaya lama.¹⁵ Fenomena yang terdapat di masyarakat Jawa, sinkretisme ini adalah bercampurnya kepercayaan atau tradisi lama dengan unsur-unsur dalam agama Hindu, Budha dan Islam. Beberapa indikasi terjadinya sinkretisme dapat ditemukan di banyak kegiatan atau tradisi masyarakat Jawa, misalnya slametan, mitoni, ngalap berkah, rebo wekasan, larung sesaji, tingkepan, brokohan, selapanan, peringatan hari kematian seseorang (*nelung dino, mitung dino, matang puluh dino, nyatus dino, dan nyewu dino*), dan masih banyak lagi tradisi lainnya.

¹⁴ Kusno, wawancara dengan tokoh masyarakat Desa Karang Jawa, 25 November 2021.

¹⁵ Sutiyono, *Poros Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 17.

Pada tradisi sesajen among naluri, juga dapat dilihat adanya sinkretisme antara budaya Jawa dengan Islam. Sebagaimana diketahui bahwa sesajen bukanlah ajaran Islam, melainkan peninggalan agama sebelum Islam. Namun karena tradisi tersebut telah melekat dalam budaya masyarakat Jawa, maka hal tersebut tidak dapat serta merta ditinggalkan. Oleh sebab itu dalam menyambut hari-hari besar Islam di Desa Karang Jawa, dilaksanakan-lah tradisi sesajen among naluri ini. Dari sini dapat dilihat bahwa adanya hubungan dialogis antara agama dan budaya dalam masyarakat Jawa. Masyarakat Desa Karang Jawa sendiri memiliki beragam perspektif dalam melihat tradisi sesajen among naluri, ada yang sepakat dan tetap melaksanakan dan ada yang meninggalkan.

Berangkat dari latar belakang masalah tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengelaborasi lebih dalam tentang bagaimana perspektif dan argumentasi masyarakat Desa Karang Jawa terhadap tradisi among naluri tersebut. Oleh sebab itu, peneliti mengangkat judul penelitian yaitu **“TRADISI AMONG NALURI DALAM PERSPEKTIF MASYARAKAT JAWA ISLAM DI DESA KARANG JAWA KECAMATAN ANAK RATU AJI KABUPATEN LAMPUNG TENGAH”**.

C. Fokus dan Subfokus Penelitian

Fokus dari penelitian ini yaitu tradisi sesajen pada masyarakat Jawa. Sedangkan subfokus dalam penelitian ini yaitu sesajen among naluri yang dilakukan oleh masyarakat Desa Karang Jawa Kecamatan Anak Ratu Aji Kabupaten Lampung Tengah.

D. Rumusan Masalah

Setelah menetapkan fokus masalah penelitian, maka peneliti merumuskan rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses dan makna simbolik dalam tradisi sesajen among naluri di Desa Karang Jawa?

2. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap tradisi among naluri di Desa Karang Jawa?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui proses dan makna simbolik dalam tradisi sesajen among naluri di Desa Karang Jawa.
2. Mengetahui pandangan masyarakat terhadap tradisi among naluri di Desa Karang Jawa.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara akademis, penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan untuk mengetahui pandangan masyarakat terhadap suatu tradisi lokal. Selain itu kegunaan penelitian ini sebagai hasil dari sebuah penelitian diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam kajian tradisi lokal.
2. Secara praktis, penelitian ini memberikan sedikit gambaran kepada masyarakat Desa Karang Jawa Kecamatan Anak Ratu Aji Kabupaten Lampung Tengah tentang hubungan dialogis antara Islam dan budaya Jawa.

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Suatu penelitian ilmiah diperlukan suatu dukungan dari hasil-hasil penelitian yang telah ada sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian tersebut. Maka kemudian peneliti mengidentifikasi beberapa karya ilmiah yang memiliki relevansi dengan penelitian ini guna dijadikan sebagai bahan referensi dalam pembahasan penelitian, diantaranya sebagai berikut.

Kastolani dan Abdullah Yusof dalam jurnal berjudul "*Relasi Islam dan Budaya Lokal: Studi Tentang Tradisi Nyadran di Desa Sumogawe Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang*". Artikel ini merupakan hasil penelitian yang

dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pandangan masyarakat, prosesi ritus serta dampak terhadap tradisi nyadran di Desa Sumogawe Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertama, pandangan masyarakat memaknai tradisi nyadran merupakan ungkapan refleksi sosial-keagamaan. Kedua, proses ritus pelaksanaan nyadran di Desa Sumogawe adalah tiga hari sebelum menjelang pelaksanaan nyadran, warga Sumogawe Getasan mengadakan nyekar dan tradisi manganan (kondangan). Ketiga, dampak tradisi nyadran dapat dirasakan oleh masyarakat sumogawe tersebut sebagai wujud balas jasa atas pengorbanan leluhur baik secara material maupun non-material, hingga menjadi orang yang sukses. Pelestarian tradisi nyadran merupakan wujud pelestarian budaya adhiluhung peninggalan nenek moyak, terdapat sejumlah kearifan dalam prosesi tradisi nyadran yang sangat relevan dengan konteks kekinian. Lebih dari itu, nyadran menjelma menjadi ajang silaturahmi.

Andik Wahyu Muqoyyidin dalam jurnal berjudul “Dialektika Islam dan Budaya Lokal Jawa”. Artikel ini mengelaborasi secara komprehensif persoalan dinamika Islam kultural yang ada, tumbul, dan berkembang di Indonesia, khususnya yang terkait dialektika antara Islam dan budaya lokal Jawa. Pemikiran ini mengacu pada kerangka sosiologi budaya. Penyebaran Islam di Jawa, lebih dominan mengambil bentuk akulturasi, baik yang bersifat menyerap maupun dialogis. Kendati ada fluktuasi relasi Islam dengan Budaya Jawa terutama era abad ke 19-an, namun wajah Islam Jawa yang akulturatif terlihat dominan dalam hampir setiap ekspresi keberagaman masyarakat muslim di wilayah ini, sehingga toleransi agama-agama menjadi satu watak budaya yang khas bagi Islam Jawa.

Salman Faris dalam jurnal berjudul “Islam dan Budaya Lokal (Studi Atas Tradisi KeIslaman Masyarakat Jawa)”. Artikel ini memotret Islam di Jawa dan hal-hal yang berkaitan dengan proses masuknya budaya Islam ke dalam budaya Jawa. Hubungan dialogis antara Islam dan budaya

Jawa dapat dikatakan sebagai dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan, yang secara bersama-sama menentukan nilai mata uang tersebut. Pada satu sisi, Islam yang datang dan berkembang di Jawa dipengaruhi oleh kultur atau budaya Jawa. Sementara pada sisi yang lain budaya Jawa makin diperkaya oleh khasanah Islam. Relasi antara Islam dengan budaya Jawa dapat diungkapkan dengan berbagai aspek, diantaranya adalah interelasi dan akulturasi, dimana keduanya merupakan proses transformasi ajaran Islam ke dalam budaya Jawa yang sudah dianut oleh masyarakat Jawa sebelum masuknya Islam. Interelasi dan akulturasi Islam dapat berlangsung dengan mudah disebabkan kebudayaan di Jawa yang bersifat terbuka terhadap hadirnya kebudayaan lain sehingga budaya Islam dapat berjalan beriringan dengan budaya yang sudah dianut oleh penduduk di Jawa sebelum datangnya Islam. Keterkaitan antara tradisi dan budaya Jawa sangat terkait dengan ajaran-ajaran Islam terutama dalam bidang aqidah dan syariah atau hukum Islam.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, perbedaan penelitian Kastolani dan Abdullah Yusof dengan penelitian ini adalah terletak pada objek penelitian, dimana objek penelitian sebelumnya yaitu pada tradisi nyadran, sedangkan objek penelitian ini adalah sesajen among naluri. Sedangkan pada penelitian Andik Wahyu Muqoyyidin dan Salman Faris lebih fokus pada sisi historis terjadinya hubungan dialogis Islam dan budaya Jawa, berbeda dengan penelitian ini yang mengelaborasi perkembangan hubungan dialogis tersebut saat ini pada tradisi sesajen. Pada penelitian sebelumnya tidak membahas tentang hubungan dialogis antara Islam dan budaya Jawa dalam bentuk tradisi sesajen among naluri. Kemudian dalam penelitian ini juga ditambahkan persepektif masyarakat dalam melihat tradisi sesajen among naluri. Istilah sesajen among naluri pada masyarakat Jawa di Desa Karang Jawa ini juga menjadi pembeda antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya.

H. Metode Penelitian

Suatu penelitian bertujuan untuk mengetahui dan memahami serta memecahkan suatu permasalahan. Oleh karena itu sebelum penelitian berlangsung harus ditetapkan terlebih dahulu metode penelitian yang akan dipergunakan. Sehingga dalam penyelesaian dan pelaksanaan, peneliti dapat berjalan dengan baik sesuai dengan yang diharapkan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif. Untuk mengetahui lebih lanjut, maka langkah-langkah yang dipergunakan dalam penelitian ini ada beberapa macam yang akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Maksudnya ialah data yang dikumpulkan itu berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka- angka. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Menurut Zainal Arifin, penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian yang dilakukan secara wajar dan natural sesuai dengan kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi, serta jenis data yang dikumpulkan terutama data kualitatif.

Metode kualitatif digunakan untuk mengungkapkan daya deskriptif dari informasi tentang apa yang mereka lakukan, dan yang mereka alami terhadap fokus penelitian. Penelitian kualitatif memiliki karakteristik antara lain: ilmiah, manusia sebagai instrument, menggunakan metode kualitatif, analisis data secara induktif, deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada hasil, adanya fokus, adanya kriteria untuk keabsahan data, desain penelitian bersifat sementara, dan hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama. Penelitian kualitatif dianggap sangat tepat untuk mengelaborasi penelitian tentang “Perspektif Masyarakat Jawa Islam Terhadap Among Naluri Di Desa Karang Jawa Kecamatan Anak Ratu Aji Kabupaten Lampung Tengah”.

Penelitian ini bersifat deskriptif. Deskriptif bertujuan melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu secara faktual dan cermat. Sehingga pendekatan penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang data-datanya berupa kata-kata (bukan angka-angka) yang berasal dari wawancara, catatan laporan, dokumen, dan lain-lain, atau penelitian yang di dalamnya mengutamakan untuk pendeskripsian secara analisis sesuatu peristiwa atau proses sebagaimana adanya dalam lingkungan yang alami untuk memperoleh makna yang mendalam dari proses tersebut. Dalam konteks penelitian ini, metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan tentang “Perspektif Masyarakat Jawa Islam Terhadap Among Naluri Di Desa Karang Jawa Kecamatan Anak Ratu Aji Kabupaten Lampung Tengah”.

2. Sumber Data

Adapun data yang diperoleh dibedakan menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data primer

Data primer merupakan data utama yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber-sumber terkait.¹⁶ Data primer dalam penelitian ini adalah data yang didapat langsung dari lokasi penelitian, dengan observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan sesepuh desa, kepala desa, tokoh masyarakat, dan tokoh agama Desa Karang Jawa Kecamatan Anak Ratu Aji Kabupaten Lampung Tengah.

b. Data Sekunder

¹⁶ Abdurrahman Fatoni, *Metode Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 38.

Data sekunder adalah data pendukung dapat berupa referensi yang secara tidak langsung berkaitan dengan judul penelitian ini.¹⁷ Data sekunder dalam penelitian ini berupa bahan kepustakaan, seperti buku-buku, jurnal, maupun artikel yang relevan dengan penelitian ini, yaitu tentang sinkretisme antara budaya Jawa dan Islam.

3. Tahap-tahap Penelitian

Penelitian ini dibagi menjadi empat tahap, yaitu tahap pengumpulan data, tahap penyajian data, tahap analisis data, dan tahap penarikan kesimpulan. Tahap-tahap tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

a. Tahap Pengumpulan Data

1) Observasi

Observasi adalah proses pencatatan dan pengamatan secara sistematis mengenai gejala-gejala yang diteliti. Dalam konteks penelitian ini, peneliti menggunakan jenis observasi non partisipan, dimana peneliti tidak ikut serta dalam proses pelaksanaan tradisi among naluri di Desa Karang Jawa. Selanjutnya peneliti akan melakukan observasi secara langsung, yakni dengan mengamati dan melihat langsung masyarakat Desa Karang Jawa saat melaksanakan sesajen among naluri.

2) Wawancara

Teknik wawancara merupakan salah satu cara mengumpulkan data dalam suatu penelitian. Wawancara (*interview*) dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi (data) dari responden dengan cara bertanya langsung secara bertatap muka (*face to face*).¹⁸ Penelitian ini menggunakan jenis wawancara tidak terstruktur, dimana peneliti tidak menggunakan pedoman

¹⁷ *Ibid*, 6.

¹⁸ Sutinah, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: Kencana, 2013), 69.

wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Pada tahap wawancara, peneliti terlebih dahulu menentukan informan sebagai sumber dari data-data penelitian. Untuk pengambilan informan yang tepat dalam penelitian, peneliti harus menyeleksi individu-individu (informan) yang ahli atau setidaknya banyak mengetahui tentang persoalan yang berkaitan dengan penelitian, terutama ketika peneliti akan menentukan informan pangkal (*key person*) yang akan menjadi pembuka pintu dalam proses pengumpulan data.¹⁹

Penarikan informan dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik *snowball sampling*, yaitu dengan memulai mencari data dengan jumlah yang kecil (dimulai dari informan kunci) kemudian meluas kepada informan yang diarahkan dari informan kunci yang akhirnya jumlah informan akan bertambah banyak seperti bola salju yang menggelinding makin lama makin besar. Dalam penelitian ini, yang menjadi informan kunci yaitu sesepuh desa atau tokoh masyarakat desa Karang Jawa, yang melaluinya pula akan diarahkan kepada orang-orang yang akan menjadi informan-informan berikutnya. Validitas data dalam teknik *snowball* ini tidak ditentukan dari banyaknya jumlah informan melainkan kualitas data yang diperoleh, oleh karena itu peneliti dapat menghentikan wawancara dengan informan ketika peneliti yakin bahwa data yang didapat telah valid.

¹⁹ *Ibid*, 72.

Tabel.1.1 Daftar Informan

No	Jenis Informan	Indikator
Nama Informan		
1.	Informan Kunci 1. Kusno	Orang yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi yang berkaitan dengan penelitian
2.	Informan Utama 1. Warhan	Masyarakat desa yang melaksanakan sesaji among
		Bari
		naluri
		Kasrun
		Kemis
		Misno
		Kasidan
3.	Informan Tambahan memberikan 1. Deni	Orang yang dapat informasi tambahan

3) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang tidak langsung dan ditunjukkan kepada subjek penelitian. Dokumen yang diteliti dapat berupa berbagai macam, tidak hanya dokumen resmi. Dokumen dapat dibedakan menjadi dokumen primer, jika langsung ditulis orang yang langsung mengalami peristiwa, dan dokumen sekunder jika peristiwa dilaporkan kepada orang lain yang selanjutnya

ditulis orang ini. Dokumen dapat berupa buku harian, surat pribadi, laporan, notulen rapat, catatan kasus, pekerjaan sosial, dan dokumen lainnya. Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan sebagai bukti validitas dari penelitian.

b. Tahap Penyajian Data

Peneliti menggunakan metode induktif dalam menyajikan data yang diperoleh yaitu dengan membedah persoalan secara khusus baru kemudian sampai kepada kesimpulan secara umum.

c. Tahap Analisis Data

Analisa data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.²⁰ Setelah data terkumpul lalu dianalisis secara urut untuk mencari, menemukan, dan kemudian menyusun data yang telah terkumpul dengan menggunakan beberapa tahap yaitu:

²⁰ Lexy J Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), 103.

1) Reduksi Data (*Reduction Data*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan itu peneliti menjadi lebih mudah memahami karena data yang ditemukan telah direduksi sehingga mampu memberikan gambaran yang jelas dan mudah untuk melakukan tahapan selanjutnya.

2) Tahap Penyajian Data

Penyajian data atau *data display*, penyajian data dalam bentuk teks naratif, yang didasarkan pada pertimbangan bahwa setiap data yang muncul selalu berkaitan dengan data yang lain.²¹ Setiap data harus bisa dipahami, dan tidak lepas dari sumbernya sehingga dapat digunakan untuk mengambil kesimpulan.

3) Tahap Verifikasi Data

Verifikasi dalam analisis data merupakan penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung. Setelah data yang dikumpulkan diolah, maka tahapan selanjutnya yaitu data tersebut di analisis menggunakan metode induktif, yaitu berawal dari fakta-fakta yang sifatnya khusus menuju pada generalisasi secara umum.

d. Tahap Penarikan Kesimpulan

Pada tahap kesimpulan yang dilakukan adalah memberi kesimpulan, terhadap analisis atau penafsiran data dan evaluasi kegiatan yang mencakup pencarian

²¹ Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode Dan Paradigma Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 172.

makna serta pemberian penjelasan dari data yang telah diperoleh. Kesimpulan dalam penelitian ini mengarahkan pada suatu jawaban atas rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian berdasarkan analisis pada teori yang digunakan di BAB II, sehingga akan menjawab rumusan masalah dari penelitian tentang “Perspektif Masyarakat Jawa Islam Terhadap Among Naluri Di Desa Karang Jawa Kecamatan Anak Ratu Aji Kabupaten Lampung Tengah”.

I. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I: Bab ini merupakan pengantar penelitian. Beberapa bagian yang terdapat di bab ini diantaranya adalah latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, fokus dan subfokus penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, serta metodologi penelitian.

BAB II: Bab ini merupakan landasan teori teori yang akan digunakan dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan teori Clifford Geertz tentang agama Jawa, dimana teori tersebut relevan dan representatif dengan pembahasan penelitian.

BAB III: Bab ini merupakan data penelitian. Pada Bab ini akan disajikan data mengenai objek penelitian yaitu Desa Karang Jawa. Kemudian bagian selanjutnya akan menjelaskan tentang tradisi sesajen among naluri di Desa Karang Jawa.

- BAB IV:** Bab ini merupakan analisa data penelitian. Pada bab ini berisi tentang tradisi sesajen among naluri yang dianalisa menggunakan teori Clifford Geertz pada BAB II. Analisis yang dilakukan dalam bab ini dilakukan untuk menjawab masalah penelitan yang diajukan dalam penelitian ini.
- BAB V:** Bab ini merupakan hasil akhir dari penelitian. Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dan rekomendasi. Kesimpulan menyajikan secara komprehensif hasil temuan penelitian yang berkaitan dengan masalah penelitian.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

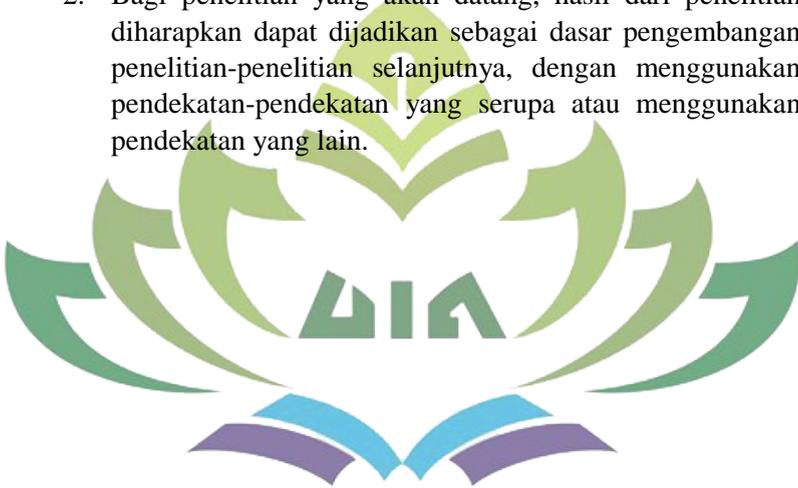
Berdasarkan hasil pengamatan, elaborasi, dan analisa terhadap data-data penelitian, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Tradisi among naluri yang dilakukan oleh masyarakat Desa Karang Jawa di dalamnya memiliki makna simbolik. Sesajen among naluri dimaknai secara simbolik karena terdapat mitos. Mitos tersebut berupa keyakinan akan kembalinya roh atau arwah pada saat menjelang bulan Ramadhan dan menjelang hari Raya Idul Fitri dan hari Raya Idul Adha ketempat tinggalnya. Dalam rangka menghormati dan menyambut kembalinya roh-roh tersebut kerumah, maka dibuatlah sesajen among naluri. Komponen-komponen yang ada pada sesajen among naluri diantaranya adalah bunga-bunga, buah-buahan, daun-daunan (daun tertentu), makanan (seperti nasi dan ayam), minuman (seperti kopi dan teh), rokok, dan kemenyan. Semua komponen tersebut terlihat biasa dalam kehidupan sehari-hari. Namun saat ia digunakan sebagai satu-kesatuan dalam membentuk sesajen among naluri, maka komponen tersebut menjadi hal yang sakral dan simbolik karena memiliki makna tertentu didalamnya. Keseluruhan dari mitos, yang sakral, dan simbol tersebut yang membentuk makna simbolik tradisi sesajen among naluri.
2. Masyarakat desa Karang Jawa memiliki beragam perspektif terhadap tradisi among naluri. Perspektif yang beragam dari masyarakat Desa Karang Jawa terhadap tradisi among naluri menghasilkan pemaknaan, sikap, dan tindakan yang juga berbeda. Sebagian memilih untuk tetap melestarikan budaya among naluri dan sebagian yang lain memilih untuk tidak melakukannya. Akan tetapi, terlepas dari hal tersebut, masyarakat Desa Karang Jawa tetap hidup berdampingan dan saling menghormati terhadap apa yang mereka yakini masing-masing tanpa saling mengganggu antara satu dengan yang lain.

B. Rekomendasi

Adapun saran yang peneliti berikan terhadap tradisi among naluri adalah:

1. Bagi masyarakat Desa Karang Jawa, agar dapat dijadikan wawasan dan pengetahuan bahwa tradisi sesajen among naluri ini merupakan warisan peninggalan nenek moyang yang perlu dilestarikan dan dipertahankan. Kemudian kepada para orangtua dan sesepuh desa yang masih melaksanakan untuk senantiasa mengajarkan dan memberi pemahaman kepada generasi muda Desa Karang Jawa tentang tradisi among naluri agar mereka paham dengan makna dalam tradisi ini.
2. Bagi penelitian yang akan datang, hasil dari penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai dasar pengembangan penelitian-penelitian selanjutnya, dengan menggunakan pendekatan-pendekatan yang serupa atau menggunakan pendekatan yang lain.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

Abdullah, Taufik, *“Islam dan Pembentukan Tradisi di Asia Tenggara”* dalam Taufik Abdullah dan Sharon Siddique. *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*, Jakarta: LP3ES, 1989

Agus, Bustanuddin, *Agama dalam Kehidupan Manusia. Pengantar Antropologi Agama*, Jakarta: raja Grafindo Persada, 2005

Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode Dan Paradigma Baru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012

Bell, Catherine, *Ritual Perspectives and Dimensions*, New York: Oxford University Press, 1997

Bell, Catherine, *Ritual Theory, Ritual Practice*, Oxford: Oxford University Press, 1992

Dhavamony, Mariasusai, *Fenomenologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1995

Eliade, Mircea, *Patterns in Comparative Religion*, terj. Rosemary Sheed, New York: Meridian Books, 1963

Endraswara, Suwardi, *Mistik Kejawan: Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*, Yogyakarta:

Narasi, 2006

Endraswara, Suwardi, *Agama Jawa. Ajaran, Amalan, dan Asal-Usul Kejawan, cet.ke-3*, Yogyakarta: Narasi, 2015

Ensikolpedia Nasional Indonesia Jilid 3, Jakarta, 1989

Fatoni, Abdurrahman, *Metode Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011

Freeland, F. Hughes, *Ritual, Performance, and Media*, London: Routledge, 1998

Gazalba Mayda, Sidi, *Islam dan Kesenian: Relevansi Islam dengan Seni Budaya Karya Manusia*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1998

Ghazali, Adeng Muchtar, *Antropologi Agama*, Bandung : Alfabeta, 2011

Geertz, Clifford, *Tafsir Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius, 1992

Hadirman, Fransisco Budi, *Kebudayaan dan Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1992

Humaeni, Ayatullah, *Akulturası Islam dan Budaya Lokal dalam Magi Banten*, Serang: Bantenologi Press, 2015

Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta: Dian Rakyat, 1985

Koentjaraningrat, *Manusia dan kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 2002

Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002

Malory Nye, *Religion the Basics, 2 nd ed.* London and New York: Routledge

Moelong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001

M. MacIver, *Society*, Macmillan, 1950

Nurtawaban, Yusron Razak, Ervan, *Antropologi Agama*, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2007

Pals, Daniel L, *Eight Theories of Religion*, New York: Oxford University Press, 2006

Profil Desa Karang Jawa 2022

Susanto, Hary, *Mitos menurut Pemikiran Mircea Eliade*, Yogyakarta: Kanisius, 1987

Sutinah, *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta: Kencana, 2013

Sutiyono, *Poros Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013

Suyono, Aryono, *Kamus Antropologi*, Jakarta: Akademika Pressindo, 1985

Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ed. Ke-2*, Jakarta: Balai Pustaka, 1997

Jurnal

Darmoko, *Ruwatan: Upacara Pembebasan Malapetaka Tinjauan Sosiokultural Masyarakat Jawa*, Vol. 6 No. 1, 2002

Mulyana, “*Spiritualisme Jawa: Meraba Dimensi dan Pergulatan Religiusitas Orang Jawa*”, *Jurnal Kebudayaan Jawa “Kejawen”*, Jurnal Pendidikan Bahasa Daerah, Fakultas Bahasa Seni UNY bekerja sama dengan Penerbit Narasi Yogyakarta, Vol. 1, No. 2 (Agustus 2006)

Sumbulah, Ummi, “*Islam Jawa dan Akulturasi Budaya: Karakteristik, Variasi dan Ketaatan Ekspresif*” dalam *Jurnal el-Harakah* edisi Vol. 14, No. 1, Januari-Juni 2012

Online

https://www.nu.or.id/amp/nasional/kh-ma'ruf-khozin-jelaskan-hukum-sesajen-dalam-Islam/diakses_pada_31_Maret_2022

Wawancara

Bari, “Komponen Sesajen Among Naluri”, *Wawancara*, 15 Juli, 2022

Deni, “Perspektif Terhadap Sesajen Among Naluri”,
Wawancara, 16 Juli, 2022

Kasrun, “Komponen Sesajen Among Naluri”, *Wawancara*, 16 Juli, 2022

Kemis, “Komponen Sesajen Among Naluri”, *Wawancara*, 16 Juli, 2022

Kusno, “Makna Sesajen Among Naluri”, *Wawancara*, 15 Juli, 2022

Misno, “Proses Sesajen Among Naluri”, *Wawancara*, 16 Juli, 2022

Warhan, “Makna Sesajen Among Naluri”, *Wawancara*, 15 Juli, 2022

